

TRADISI SASI DI RAJA AMPAT PAPUA

Shiffa Febyarandika S.

Magister Manajemen Sumberdaya Pantai
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Diponegoro
shifafebiarandika@gmail.com

Muhammad Abdul Chafid

Fakultas Teknologi Kelautan dan Perikanan Nadhatul Ulama Cirebon
muhammadabdulchafid@rochetmo.com

Abstract

Raja Ampat is one of the districts in Papua which has the potential of the best biodiversity in the world. The conservation system in Raja Ampat is called sasi, which is a local tradition to close the fishing season at a certain time. The tradition is important for the fish to reproduce, so that natural resources can be sustainable in Raja Ampat. Sasi is based on the absorption ratio of fish catch, and it is divided into intended sasi and deliberate sasi. Sasi can be conditional or unconditional. Sasi is beneficial because local tradition can be maintained, while adding the catch of fishermen and increasing revenues for tourism.

Keywords: *biodiversity, Raja Ampat, sasi, tourism*

1. Pendahuluan

Keanekaragaman hayati laut tropis yang dimiliki Kabupaten Raja Ampat diperkirakan yang terkaya di dunia pada saat ini. Potensi sumberdaya terumbu karang yang dimiliki Kabupaten Raja Ampat, merupakan bagian dari "segitiga karang dunia" (*Coral Triangle*) yang terdiri dari Indonesia, Filipina, Papua New Guinea, Jepang, Australia. Tingginya *biodiversity* tersebut mengindikasikan bahwa perairan laut di wilayah Raja Ampat merupakan produksi sumberdaya ikan untuk wilayah perairan laut sekitarnya (DKP Raja Ampat, 2007).

Indonesia memiliki potensi sumber daya di wilayah pesisir yang melimpah. Panjang garis pantainya yang mencapai 81.000 kilometer menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Indonesia memiliki kurang lebih 18.110 pulau besar dan kecil, sehingga hal ini menjadikan Indonesia di mata dunia

sebagai pusat keanekaragaman hayati daya alam wilayah pesisir sangatlah penting bagi Indonesia, lebih dari 60% atau sekitar 140 juta penduduk Indonesia bertempat tinggal dalam radius 50 kilometer dari garis pantai. Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta kilometer persegi, yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km² dan laut teritorial seluas 0,3 juta km² (UNCLOS, 1982 dalam Tanjung, 2013).

Di balik gambaran berbagai kelebihannya tersebut, sesungguhnya wilayah pesisir dan laut Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Terdapat banyak data yang mengungkapkan bahwa keseluruhan elemen di wilayah pesisir Indonesia telah mengalami degradasi yang luar biasa. Beberapa studi menunjukkan, tak kurang dari 42% terumbu karang rusak berat dan 29% lainnya rusak. Hanya 23% yang baik dan 6% dalam kondisi sangat baik.

Dalam kurun 10 tahun terakhir, terjadi penurunan luas lahan hutan mangrove dari sekitar 4 juta menjadi tinggal 2,5 juta hektar. Kehidupan marginal yang melanda wilayah pesisir juga menjadi suatu isu tersendiri. Saat ini] diperkirakan 80% masyarakat pesisir hidup di bawah garis kemiskinan (Tanjung, 2013).

Permasalahan tersebut di atas sesungguhnya terjadi sebagai akibat dari ketidak mengerti manusia dalam berinteraksi dengan sumberdaya pesisir dan laut untuk mengambil manfaatnya. Sebagai titik pertemuan antara ekosistem darat dan laut, wilayah pesisir selalu berada dalam keadaan yang dinamis, sarat akan perubahan-perubahan dengan siklus waktu yang sangat pendek. Karenanya, sentuhan tangan manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap penentuan dinamika keseimbangan wilayah pesisir. Apalagi, sumberdaya pesisir sendiri memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh orang untuk dapat mengambil manfaat darinya. Keadaan ini akan memberikan keleluasaan bagi setiap orang untuk 'berlomba-lomba' mengeksploitasi sumberdaya pesisir. Makin maraknya aktivitas eksploitasi sumberdaya pesisir dan laut yang terjadi tak jarang menimbulkan gesekan-gesekan kepentingan dan mendorong timbulnya bencana (Tanjung, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi perikanan khususnya di Indonesia mengalami *over fishing* dimana sumberdaya yang terdapat di alam tidak seimbang dengan jumlah penangkapan. Salah satu upaya pelestariannya adalah konservasi baik kegiatan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh warga setempat. Konservasi dilakukan hanya pada wilayah yang tepat untuk kegiatan konservasi.

Menurut Permen Dalam Negeri Nomor 30 tahun 2010, kawasan konservasi adalah bagian tertentu wilayah laut yang mempunyai ciri khas sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan yang pemanfaatannya

dilakukan secara bijaksana untuk mewujudkan pengelolaan secara berkelanjutan.

Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan tidak akan pernah terlepas dari fungsi konservasinya. Bahkan konservasi telah diyakini sebagai upaya penting yang mampu menyelamatkan potensi sumberdaya tetap tersedia dalam mewujudkan kehidupan lestari yang mensejahterakan. Pengelolaan secara efektif kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi bini mampu memberikan jaminan dalam efisiensi pemanfaatan sumberdaya alam, sebagai sumber yang efektif menyokong pemanfaatan lain secara ramah lingkungan, serta dapat menumbuhkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal. Konservasi telah menjadi tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai hannonisasi atas kebutuhan ekonomi masyarakat dan keinginan untuk terus melestarikan sumberdaya yang ada bagi masa depan (Suraji, 2014)

Konservasi berbasis masyarakat (*community based consevation*) menjadi suatu tren yang ramai dibicarakan dan digalakkan pada dekade terakhir ini. Pengetahuan dan kearifan tradisional melalui lembaga adat dianggap sebagai suatu usaha masyarakat tradisional dalam mengkonservasi sumberdaya alamnya. Namun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan tradisional tersebut pada kenyataannya tidak mampu bertahan karena berbagai pengaruh dari luar. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan hasil sumberdaya alam masyarakat tradisional. Banyak faktor yang mempengaruhi upaya konservasi masyarakat tradisional dan penurunan hasil sumberdaya alamnya, yaitu antara lain penambahan populasi penduduk, perkembangan sosial budaya dan teknologi yang pesat, serta kebijakan pemerintah yang telah mengambil alih secara langsung pengelolaan sumberdaya

alam yang ada di dalam wilayah masyarakat tradisional (Tuhumuri, 2010).

Informasi mengenai tradisi sasi yang ada di Raja Ampat diharapkan mampu memberikan pengetahuan akan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Raja Ampat untuk dapat memberikan usaha perikanan yang berkelanjutan, juga dapat mengetahui prosesi yang harus dilakukan untuk menerapkan tradisi sasi tersebut sehingga kita dapat mengambil manfaat dari usaha "Sasi" tersebut.

2. Gambaran Umum Raja Ampat

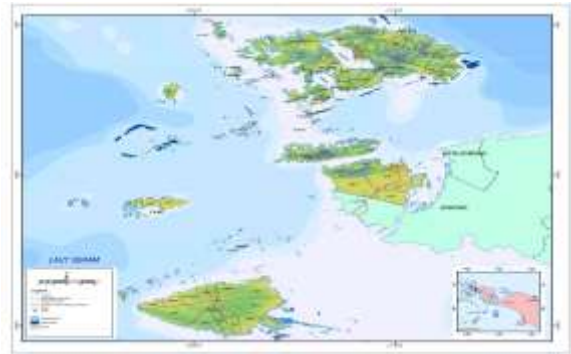
2.1. Letak Geografis

Kabupaten Raja Ampat terdiri atas 4 Pulau Besar, 1800 pulau-pulau kecil. Luas wilayahnya 46,108 km² (87 laut), dengan jumlah populasi 60,000 penduduk (Salim, 2014).

Menurut DKP Raja Ampat, (2007), Kepulauan Raja Ampat merupakan salab satu kawasan di Indonesia yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati laut. Wilayah ini terletak di bagian ujung barat dari Pulau Papua atau tepatnya pada koordinat 2° 25' LU - 4° 25' LS dan 130° - 132° 25' BT. Sejak tanggal 12 April 2003, Kepulauan Raja Ampat resmi menjadi daerah otonom Tingkat II atau kabupaten, yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Sorong. Ada sekitar 610 buah pulau yang tercakup dalam wilayah administrasi Kabupaten Raja Ampat dan diantaranya terdapat 4 pulau besar atau pulau utama, yakni: Pulau Waigeo, Batanta, Salawati dan Misool.

Menurut Setiawan (2011), secara administratif batas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut:

Selatan: Kabupaten Seram Utara, Provinsi Maluku; Barat: Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara; Timur: Kota Sorong dan Kabupaten Sorong, Provinsi Irian Jaya Barat; Utara: Republik Federal Palau.



Tabel 1: Peta Raja Ampat

2.2. Sejarah Raja Ampat

Raja Ampat terletak di propinsi Papua Barat. Dan sudah menjadi kabupaten yang berpusat di pulau Waigeo. Dengan ibu kotanya Waisai. Memiliki 610 pulau dan hanya sekitar 35 pulau yang berpenghuni. Sehingga banyak pulau yang belum memiliki nama. Mayoritas penduduk Raja Ampat berprofesi sebagai nelayan, mengingat Perbandingan 6 : 1 antara luas lautan dan daratan. Disamping berkebun dan beternak. Pada masa kesultanan Tidore, abad 15 Raja Ampat lebih dikenal dengan nama "Kalana Fat" dan terkenal sebagai pulau Raja-raja. Batanta, Waigeo, Salawati, dan Misool merupakan pulau terbesar dan utama. Kala itu Maluku dikenal sebagai pintu gerbang untuk menuju pulau Raja-raja (Raja Ampat) (Sultan, 2010).

Terdapat beberapa versi cerita mengenai asal-usul nama Raja Ampat yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi di dalam kehidupan masyarakat asli kepulauan Raja Ampat. Salah satu versi dari cerita ini adalah sebagai berikut: Pada suatu saat di Teluk Kabui Kampung Wawiyai ada sepasang suami istri pergi ke hutan (sebagai perambah hutan) untuk mencari makanan, ketika mereka tiba di tepi Sungai Waieko (*Wai* artinya air, *kew* artinya teluk) mereka menemukan enam butir telur naga. Telur-telur tersebut disimpan dalam noken (kantong) dan dibawa pulang, sesampainya di rumah telur-telur tersebut disimpan dalam

kamar. Ketika malam hari mereka mendengar suara bisik-bisik, betapa kagetnya mereka ketika mereka melihat di dalam kamar ternyata ke-lima butir telur telah menetas berwujud empat anak laki-laki dan satu anak perempuan, semuanya berpakaian halus yang menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan raja. Sampai saat ini belum jelas siapa yang memberikan nama kepada anak-anak tersebut tapi kemudian diketahui bahwa masing-masing anak bernama :

1. *War* menjadi Raja di Waigeo.
2. *Betani* menjadi Raja di Salawati.
3. *Dohar* menjadi Raja di Lilinta (Misool)
4. *Mohamad* menjadi Raja di Waigama (Batanta)

Sedangkan anak yang perempuan (bernama *Pintolee*), pada suatu ketika anak perempuan tersebut diketahui sedang hamil dan oleh kakak-kakaknya *Pintolee* diletakkan di *kulit bia* (kerang) besar kemudian dihanyutkan hingga terdampar di Pulau Numfor. Satu telur lagi tidak menetas dan menjadi batu yang diberi nama *Kapatnai* dan diperlakukan raja bahkan di beri ruangan tempat bersemayam lengkap dengan dua batu yang berfungsi sebagai pengawal di kanan-kiri pintu masuk bahkan setiap tahunnya dimandikan dan air mandinya disiramkan kepada masyarakat sebagai baptisan untuk *Suku Kawe*. Tidak setiap saat batu tersebut bisa dilihat kecuali satu tahun sekali yaitu saat dimandikan. Oleh karena masyarakat sangat menghormati keberadaan telur tersebut maka dibangunlah sebuah rumah ditepi Sungai Waieko sebagai tempat tinggalnya dan hingga kini masih menjadi objek pemujaan masyarakat (www.gorajaampat.com).

2.3. Kondisi Geologi

Kondisi geologi Kabupaten Raja Ampat didominasi oleh formasi batuan kapur yang terbentuk pada masa kuartar. Jenis tanah yang ada disusun oleh batuan

dabas, neogen dan batu gamping yang membentuk bukit-bukit rendah. Pada umumnya batu gamping tersebut bersifat padat dan mengandung pasir seperti batu gamping facet, damar, atkari, zaag, openta, sagewin, dan bogal. Stunber utama batu gamping berasal dari terutnbu gamping yang berasal dari binatang laut. Perbedaan posisi pembentukan batuan ini menimbulkan perbedaan dalam proses sedimentasinya sehingga terbentuk berbagai macam batu gamping tersebut (Dedi, 2012).

Jenis batuan lain di wilayah ini adalah batuan sedimen konglomerat yang komposisinya terdiri dari bahan yang tahan lapuk benip konglomerat aneka bahan. Batuan *Breksi Yeffman* dengan butiran yang lebih besar, fragmen menyudut yang umumnya terdiri dari fragmen batuan hasil rombakan, dalam massa dasar yang lebih halus atau tersemenkan. Golongan batuan sedimen berupa pasir juga terdapat di wilayah ini dengan jenis batu pasir damar. Selain itu juga terdapat batuan sedimen serpih yang mempunyai sifat seperti lempung. Batuan serpih dimana pada bidangbidang lapisan memperlihatkan belahan yang menyerpih dengan klasifikasi serpih *letita* juga terdapat di wilayah ini (Dedi, 2012).

Beberapa formasi batuan yang terdapat di wilayah ini adalah Formasi Yaben, Formasi Klasafet, Fonnasi Waigeo, Formasi Rumai, Formasi Yarefi, Formasi Demu, dan Formasi Fafanlaf. Batu metamorf yang ada adalah batuan malihan ligu sedangkan batuan beku terdapat di batuan Gunung Api Batanta dan batuan Gunung Dore. Wilayah ini juga termasuk daerah rawan gempa karena dilalui sesar Sorong yaitu yang menjulur dari daratan Papua bagian Utara menyeberangi Selat Sele dan menuju bagian Utara Pulau Salawati. Lebarnya 10 km dan aralnya ke Barat dan Barat Daya (Dedi, 2012).

2.4. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat meliputi jenis dystropepts, eutropepts, haplorthox, humitropepts, rendolls, tropaquepts, tropudalfts, dan tropudulfts. Dystropepts merupakan jenis tanah yang paling dominan di Pulau Waigeo, Pulau Batanta, dan Pulau Salawati. Jenis tanah lainnya yang cukup banyak terdapat di wilayah ini adalah jenis tanah rendolls yang tersebar di Pulau Waigeo, Pulau Misool, dan Pulau Batanta. Kedalaman efektif tanah di Kabupaten Raja Ampat secara umum berkisar 0 - 100 cm, dengan rincian kedalaman efektif tanah di Distrik Misool dan di Distrik Waigeo Selatan antara 0 - 25 cm sedangkan di Pulau Salawati, Waigeo Utara dan Waigeo Selatan berkisar antara 50 - 100 cm (Dedi, 2012).

2.5. Iklim

Karena posisinya berada di bawah garis khatulistiwa, Kabupaten Raja Ampat mempunyai iklim tropis yang lembab dan panas dengan suhu udara terendah 23,6 °C dan suhu tertinggi 30,7 °C. Temperatur rata-rata sebesar 27,2 °C dengan kelembaban udara rata-rata 87%. Curah hujan yang terjadi adalah 4.306 milimeter dan merata sepanjang tahun dengan jumlah hari hujan antara 19 - 29 hari setiap bulannya. Kondisi yang demikian menyebabkan daerah ini memiliki tipe iklim A menurut pembagian tipe iklim yang dikembangkan oleh Oldeman. Angin Musim Tenggara yang bertiup pada Mei hingga November berasal dari Benua Australia, dimana matahari berada di Utara garis khatulistiwa. Hal itu menyebabkan daerah ini memiliki tekanan udara yang rendah dan juga sifat tidak banyak mengandung uap air karena daratan Australia Utara merupakan daerah savana yang tandus. Antara Desember hingga April, bertiup Angin Musim Barat Laut. Berbeda dengan sifat Angin Musim Tenggara, angin ini bertiup dari daratan

Asia dan banyak mengandung uap air karena daerah yang dilalui cukup luas dan melewati sebagian samudera dan lautan sehingga banyak mendatangkan hujan terutama untuk daerah pantai di bagian Utara Papua termasuk wilayah Kabupaten Raja Ampat (Dedi, 2012).

2.6. Potensi Raja Ampat

Survey Marine REA oleh TNC tahun 2002 dalam Salim (2014), menunjukkan Raja Ampat memiliki biodiversity yang tinggi yaitu sekitar 600 jenis karang termasuk 75% dari semua spesies karang yang dikenal. Memiliki 1427 jenis ikan karang, dan 700 spesies moluska serta juralah tertinggi untuk spesies udang kipas/barong. Memiliki ikan endemik 15 jenis, paus dan lumba-lumba 15 jenis, ikan duyung 1 jenis, penyu 5 jenis, berbagai jenis Pari (Manta) dan berbagai jenis Hiu unik seperti Wobbegong dan Kalabia (Hiu berjalan), serta berbagai jenis kuda laut.

Ekosistem terumbu karang di Raja Ampat merupakan daerah yang oligotropik (miskin unsur tiara atau nutrien). Namun uniknya, ekosistem terumbu karangnya adalah yang tertinggi dibandingkan dengan perairan laut terbuka lainnya. Hal ini disebabkan sifat dari ekosistem terumbu karang mempunyai sifat bisa mengelola makanan sendiri bagi organisme-organisme di dalam ekosistem tersebut (Koesiunah, 2012)



Tabel 2. Terumbu Karang Raja Ampat

2.6. Sosial Budaya

Alunan suling tambur yang memiliki irama merdu dan menyejukan hati menjadi salah satu kesenian tradisional masyarakat asli di Raja Ampat. Biasanya alunan musik merdu ini ramai kita dengar saat event wisata tahunan pada bulan oktober. Selain itu juga bermacam tarian tradisional dan seni memahat khas Papua juga bisa kita lihat di event tahunan ini. Budaya "SASI", atau larangan menangkap ikan maupun potensi laut lainnya pada jangka waktu tertentu di lokasi yang sudah disepakati. Merupakan bentuk kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sebagai bentuk penghormatan kepada alam oleh masyarakat adat Raja Ampat. Selain bertujuan sebagai tabungan nelayan nantinya, karena budaya Sasi ini juga sebagai tempat berkembang biak ikan yang pada waktu tertentu bisa dipanen (Sultan, 2010).

2.7. Pariwisata

Wisata Raja Ampat di Papua menawarkan sejumlah objek wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan mancanegara pada khususnya, yakni *diving*. Kegiatan *diving* (penyelaman bawah laut) dan *snorkeling* di Raja Ampat akan menunjukkan keindahan alam bawah laut Raja Ampat di Papua yang begitu mempesona, dengan berbagai jenis spesies ikan serta terumbu-terumbu karang yang hidup natural. *Diving* di Raja Ampat akan menunjukkan berbagai aneka spesies ikan yang bahkan belum pernah, 75% spesies ikan dunia berada di Raja Ampat. Tempat wisata di Papua ini juga memiliki hutan yang lebat, gugusan batu kapur yang berwarna-warni, aneka spesies tumbuhan langka, serta sarang penyu di tepi pantai. Beberapa pulau di Raja Ampat yang paling sering dikunjungi adalah Pulau Wayag, Pulau Waiwo, Pulau Karang, Kepulauan Gam, dan Pulau Arborek untuk melihat burung cendrawasih yang menjadi satwa khas Papua dapat mengunjungi Kepulauan

Gam. Terdapat 4 jenis burung cendrawasih yang hidup di Kepulauan Gam tersebut, yaitu cendrawasih merah, cendrawasih besar, cendrawasih kecil, dan cendrawasih belah rotan. Jika tertantang mendaki karang, pergilah ke Pulau Karang. Karang yang terdapat di Pulau Karang dengan tingkat kemiringan mencapai 90 derajat (Anastasia, 2014).

3. Tradisi Sasi

3.1. Definisi Sasi

Bentuk Sasi adalah tradisi atau aturan tidak tertulis masyarakat adat yang melarang untuk melakukan penangkapan hewan laut dalam waktu tertentu. Pelarangan untuk penangkapan ikan atau hewan laut itu berlangsung sekitar 24 bulan. Larangan ini dalam bahasa modern dikatakan atau dirumuskan sebagai konservasi. Setelah 24 bulan pelarangan, saatnya masyarakat diperbolehkan melakukan penangkapan ikan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan ini sering disebut dengan masa panen ikan dan basil laut lainnya itu juga dibatasi oleh waktu tertentu, biasanya tidak lebih dari 1 bulan (Tanaya, 2014).

Sasi dalam bahasa setempat, yang dalam bahasa Indonesia berarti saksi, merupakan cara yang telah diketahui mendukung lestariannya pemanfaatan sumber daya alam. Dalam tradisi adat Sasi, ada pelarangan adat untuk menangkap dan memancing hasil laut selama setahun. Masyarakat kemudian diperkenankan secara bersama menangkap hasil laut setelah jeda sasi. Jadi ada semacam komitmen bersama untuk tidak melakukan penangkapan pada spesies sumber daya laut tertentu dan memberinya waktu untuk tumbuh membesar (Tanjung, 2013).

Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Raja Ampat dalam mengupayakan kelestarian sumber daya alam. Sasi diartikan sebagai sanksi yaitu salah satu adat istiadat yang telah ada sejak ribuan tahun silam. Dalam tradisi Sasi, masyarakat sepakat untuk

tidak menangkap biota yang disasi selama setahun. Pelarangan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada biota tersebut untuk berkembang dan agar tidak punah. Masyarakat percaya bahwa yang melanggar kesepakatan maka Tuhan akan memberikan bencana. Bencana yang diberikan berupa sakit atau hal lainnya. Beberapa daerah di Raja Ampat yang menerapkan adat Sasi adalah daerah Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati, Misool, Wayag, Mansuar, Air borek dan beberapa daerah lainnya. (Konservasi Biodiversitas Raja Ampat. 2013).

Di beberapa kampung di Kabupaten Raja Ampat menerapkan sistem sasi bagi hasil-hasil perikanan, yaitu Lola, Lobster dan Teripang. Selama masa sasi penangkapan tidak diperbolehkan, penutupan bisa berlangsung sekitar 3 - 6 bulan dan biasanya pada waktu musim ombak (Konservasi Biodiversitas Raja Ampat. 2013).

3.2. Macam-Macam Sasi

Penerapan sasi ada dua macam, bergantung pada keadaan, waktu, dan kebutuhan. Ada sasi yang disengajakan dan sasi yang tak disengajakan.

1. Sasi yang disengajakan adalah sasi yang diberlakukan setelah melihat hasil laut yang diperoleh kian hari kian berkurang dan sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi biaya hidup keluarga pun makin sulit. Karena itulah, sasi jenis ini digelar untuk memberi kesempatan biota laut beregenerasi agar hasilnya bertambah.
2. Sasi yang tidak disengajakan adalah sasi yang ada dengan sendirinya karena gejala alam yang tak memungkinkan untuk dilakukan usaha laut, seperti musim angin kencang yang berkepanjangan (3-6 bulan), sehingga kepala adat dapat

mengumumkan keadaan tersebut dengan sasi. Sasi baru dibuka setelah musim angin berlalu.

Sementara, sasi atas wilayah laut terbagi dua macam, yaitu sasi bersyarat dan sasi tanpa syarat.

1. Sasi bersyarat adalah sasi yang diberlakukan pada salah satu biota laut pada suatu wilayah laut tertentu. Namun, jika masyarakat hendak melaksanakan perhelatan acara penting, seperti upacara keagamaan, upacara perkawinan, maka masyarakat diperbolehkan mengambil biota laut yang disasi.
2. Sasi tanpa syarat adalah larangan selama sasi belum dicabut. Selain itu, ada juga sasi yang berlangsung sepanjang masa. Sasi ini biasa dilakukan pada wilayah tertentu yang diyakini sebagai benda cagar budaya, seperti situs kerajaan atau bahkan hunian roh-roh halus. Kawasan yang mendapat status sasi ini tak sembarang orang boleh mencari ikan di dalamnya. Pelanggaran terhadap larangan biasanya selalu berakhir dengan malapetaka tanpa diketahui sebabnya. (Yulianti, 2013)

3.3. Cara Tradisi Sasi

Tradisi Sasi Laut dimulai dengan rapat adat di tempat ibadat, seperti di Mesjid ataupun di Gereja. Tokoh adat, kepala desa dan warga menyiapkan sejtunlah sesaji untuk menandai tradisi Sasi Laut akan dilangsungkan (Indosiar, 2007).

Sesaji terbuat dari pohon ketapang yang dihias dengan rempah - rempah dan kertas warna. Hiasan pohon ini dipercaya sebagai lambang kemakmuran. Setelah dilakukan doa bersama, pohon diarak ke pantai. Setelah itu pohon ditancapkan di bibir pantai (Indosiar, 2007).

Penutupan dan pembukaan sasi diawali dengan upacara adat yang

dipimpin kepala adat. Upacara ini biasanya berlangsung selama 1-7 hari. Upacara itu diawali penyerahan dan penetapan alat-alat penandaan. Selanjutnya, perkakas tonggak tanda batas, seperti pelampung, bendera, dan jangkar diarak keliling dengan grup suling tambur untuk memberitahu sekaligus mengenalkan kepada seluruh masyarakat tanda-tanda yang akan dipasang di daerah yang akan disasi (Daerah Perlindungan Laut) sehingga masyarakat tidak melanggar tanda-tanda tersebut dan juga tanda itu merupakan wilayah yang disasi (Yulianti, 2013).

Dalam upacara ini, diletakkan sebatang pohon yang dihiasi perbagai ukiran, potongan-potongan kain, daun-daun yang dianyam menyerupai hewan-hewan laut, dan buah bakau yang diletakkan di tempat yang akan dilaksanakan sasi. Setelah upacara selesai, tonggak tanda batas yang sudah diupacarai dipancangkan di lokasi yang akan disasi. Tonggak itu oleh masyarakat Raja Ampat dikenal dengan nama "go samson" (kayu yang dimuliakan). Perlengkapan upacara lainnya adalah 7 piring nasi kuning, 7 butir telur, 7 bungkus papeda berbiji (kawet), tembakau yang digulung dengan daun nipa, pinang siri, dan kapur masing-masing 7 tempat. Semua perlengkapan ini sebagian dilarung ke laut dan sebagian di bibir pantai sebagai persembahan kepada makhlukmahluk halus penjaga laut (Yulianti, 2013).

Sementara, pada saat "rajaha" juga dilakukan upacara dengan memotong ayam putih kemudian diikat pada lokasi yang disasi. Untuk mencegah pencurian hobatan yang berbentuk cairan atau daun-daun yang diisi botol kecil lalu digantungkan pada tiang kayu di lokasi yang disasi. Hobatan ini selalu disertai pembacaan mantra. Pemasangan, rajaha berlangsung selama sasi berjalan (Yulianti, 2013).



Tabel 3: Upacara Sasi

Apabila sasi berakhir, maka rajaha juga ikut dicabut. Pencabutan rajaha biasanya tak disertai upacara, hanya pemberitahuan dari pemerintahan adat kepada masyarakat bahwa rajaha sudah dicabut. Pemberitahuan penutupan dan pembakaan sasi ini sangat penting sebab pelanggaran dari sasi itu dapat mengakibatkan cacat seumur hidup atau seseorang akan meninggal (Yulianti, 2013).

Biasanya biota yang di Sasi adalah sumberdaya laut seperti ikan, lobster, teripang, kerang, lola. Sasi juga dikenal dengan zona larangan tangkap (*no take zone*) dengan ketetapan yang telah disepakati oleh semua masyarakat dan bersama-sama menjaga zona tersebut (Prasetya, 2013).



Tabel 4. Pembukaan Sasi

4. Manfaat Tradisi Sasi

4.1. Konservasi

Sasi hingga saat ini masih berlaku di Raja Ampat. Tujuan utama sasi adalah pembatasan eksploitasi yang efeknya akan memberikan kesempatan alam ini memulihkan diri. Sasi perairan akan memberikan kesempatan ikan untuk bertelur dan memijah hingga menjadi ikan yang siap tangkap.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga wilayah mereka lewat hukum adat, sudah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat adat secara langsung di berbagai wilayah di tanah air. Ritual sasi mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya laut mereka. Aktivitas ini, memberikan hasil laut yang melimpah bagi masyarakat setempat dengan cara yang berkelanjutan (Wihardandi, 2013).

Pelaksanaan sasi bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi secara menyeluruh, pelaksanaan sasi memungkinkan agar sumber daya alam didarat dapat berkembang dan terjaga kualitas selama tutup sasi hingga waktu yang ditentukan untuk buka sasi. Pelaksanaan sasi memberikan manfaat bagi terjaminnya kualitas sumber daya maupun ekosistem agar tetap lestari dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kelangsungan hidup manusia yang didalamnya terkandung fungsi pemanfaatan, pengelolaan, pengawasan, pemeliharaan, dan pengendalian sumber daya alam (Sahureka, 2011).

Sasi berhasil meningkatkan produksi ikan target, menurunkan tingkat eksploitasi, memperbaiki stok ikan dan meningkatkan pendapatan. Sasi di Raja Ampat mengalami adaptasi akibat pemberlakuan kawasan konservasi perairan daerah dalam aspek-aspek yakni, kawasan yang dikelola, lembaga pengelola dan sistem pengelolaannya. Sistem pengelolaan sasi akan resilien menghadapi perubahan-perubahan dari sosial, ekonomi dan budaya, bilamana sistem sasi mengadopsi unsur-unsur konservasi modern seperti penutupan

sementara suatu kawasan menjadi penutupan permanen. Pengelolaan konservasi yang ada di Raja Ampat diantaranya adalah suaka alam perairan, pengelolaan kawasan konservasi tradisional atau sasi, kawasan konservasi laut daerah (Regional MPA). Adapun jenis jenis zona yang diberlakukan dalam Regional MPA terdiri atas 6 jenis yakni, zona inti, zona keamanan pangan dan wisata bahari, zona perikanan berkelanjutan dan budidaya perikanan, zona jalur pelayaran kapal, zona sasi dan pemanfaatan tradisional, zona pemanfaatan lainnya. Pengelolaan konservasi di Raja Ampat menerapkan pendekatan kombinasi antara pemanfaatan terbatas dan larang ambil terhadap sumber daya laut (Boli, 2014).

4.2. Meningkatkan Perekonomian

Salah satu suku di Raja Ampat yang memelihara sistem adat sasi adalah suku Kawe di kepulauan Wayag, Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Beberapa masyarakat menyebutnya Kamar Ikan. Itulah istilah untuk mengsakralkan sasi. Zona larang tangkap yang diselingi dengan sistem buka-tutup sasi. Masyarakat kampung Salio dan Selpelle menghuni di bagian barat daya Pulau Waigeo. Biota utama yang di sasi salah satunya adalah lobster. Komoditas perikanan ini membawa pemasukan pada masyarakat terpencil ini melalui panen yang berkelanjutan di Waigeo dan Kawe, dan pada periode buka sasi di Wayag. Sasi dilakukan dengan kesadaran untuk mempermudah dan mernurunkan biaya perikanan tangkap dengan komoditas unggulan tertentu. Komoditas perikanan yang bernilai ekonomi tinggi. Mereka sadar untuk mengelola sumberdaya lobster milik mereka daripada menguras habis stok dan kemudian pergi mencari ke tempat yang lebih jauh, yang berdampak pada peningkatan biaya melaut dengan tingkat ketidakpastian hasil tangkapan juga tinggi (Taghfirin, 2014).

Dengan menerapkan rencana perikanan yang berkelanjutan, masyarakat Salio dan Selpele memungkinkan menghindari pola eksploitasi singkat, yang membahayakan keberlanjutan pemenuhan pendapatan keluarga kedepannya, dan juga menekan biaya transportasi atau biaya melaut. Dengan sasi, lobster dekat dari kampung mereka. Lola dan teripang mudah dan murah untuk dikumpulkan. Dan perspektif ekologi, pemberlakuan sasi memungkinkan larva hidup dari biota-biota tersebut terkonsentrasi di wilayah yang di sasi dan juga diprediksi secara kuat mampu menyebar keluar ke perairan di sekitarnya. Sasi erat kaitannya dengan prinsip pengelolaan berbasis ekosistem yang diusung oleh para pelaku konservasi di BLKB Papua (Taghfirin, 2014).

Sasi memberikan penghasilan bagi warga setempat dan pelaku usaha melalui pendapatan dari wisatawan. Wisatawan rela datang ke Raja Ampat untuk melihat prosesi dari tradisi sasi itu sendiri dan wisatawan juga dapat menikmati alam laut Raja Ampat yang tetap lestari. Tambahan pendapatan didapatkan dari usaha jasa penginapan, usaha prahu (*speed boat*), dan jasa usaha yang dilakukan di laut (*Diving*).

Perkembangan Ekowisata di Kabupaten Raja Ampat diharapkan merupakan suatu kegiatan wisata berbasis alam yang informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk berinteraksi langsung dengan alam, mengetahui habitat dan ekosistem, baik *marine* maupun *terrestrial* yang ada dalam suatu lingkungan alam, memberikan manfaat ekonomi kepada lingkungan untuk pelestarian keanekaragaman hayati, menyediakan lapangan kerja dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal guna meningkatkan taraf hidupnya, dan menghormati serta melestarikan kebudayaan masyarakat lokal. Kegiatan Ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan Mancanegara maupun dalam negeri untuk

menikmati keindahan alam dan budaya serta mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam mahluk hidup yang ada di dalamnya dan budaya lokal yang berkembang di kawasan tersebut. Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Raja Ampat (Pattipeilohy, 2012).

4.3. Merubah Pola Kehidupan Sosial

Sasi mampu melakukan transformasi sosial dari sistem kepemilikan pesisir dan laut, yang awalnya *public property rights* menjadi *private property rights* atau menjadi *common pool resources*, karena kepemilikan wilayah pesisir dan laut sudah terdefiniskan secara baik (*well-defined property rights*) pada komunitas masyarakat adat tertentu. Biasanya sasi dilakukan oleh petuanan tertentu, sebagai pemilik hak ulayat laut. Meskipun dalam hukum positif wilayah petuanan belum ditetapkan secara formal bahwa mereka pemilik atau pengelola sumberdaya (Taghfirin, 2014).

Sasi dianggap sebagai resolusi untuk melindungi sumberdaya ikan yang terus mengalami deplesi. Baik oleh aktivis lingkungan hidup yang dimotori oleh LSM-LSM Internasional maupun oleh masyarakat sendiri berangkat dari kesadaran akan ancaman penunman sumberdaya alam yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Peningkatan permintaan sumberdaya dan praktek-praktek perikanan yang merusak mendorong pengurusan sumberdaya yang cepat dan akut. Meskipun sumberdaya ikan dikenal sebagai sumberdaya yang dapat pulih (*renewable*) dan bersifat buruan (*fugitive*), namun ia membutuhkan waktu untuk regenerasi karena mengalami siklus biologis untuk pertumbuhan dan perkembangbiakan. Deplesi sumberdaya ikan terjadi jika melebihi laju ekstraksinya. Jika ikan-ikan

tentu diburu, tanpa pembatasan dan/atau dibiarkan untuk tumbuh kembang terlebih dahulu dipastikan ikan akan menghilang. Kehidupan akan menjadi sulit dan biaya sosial yang mereka (masyarakat lokal) akan tanggung semakin meningkat. Untuk alat yang secara efektif dan efisien untuk pengelolaan sumberdaya ikan adalah sasi. Sasi mampu mengatur pembatasan dan pengaturan laju pemanenan, yang merupakan kerangka pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Sasi merupakan tradisi adat menjaga sumberdaya yang penting bagi kelangsungan hidup mereka (Taghfirin, 2014).

5. Penutup

Sasi merupakan suatu tradisi yang berisi aturan tidak tertulis yang dibuat oleh masyarakat adat, dimana nelayan sekitar atau warga sekitar tidak boleh menangkap hewan laut pada waktu tertentu dan area tertentu, penentuan pembatasan waktu berdasarkan kesepakatan bersama dan pelaksanaan sasi dilaksanakan dengan upacara dan saat waktu sasi telah berakhir tidak ada upacara lagi tetapi hanya diberitahukan kepada seluruh penduduk desa sehingga mereka dapat lagi menangkap biota laut.

Sasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu sasi yang disengaja atau sasi yang tidak disengaja serta sasi yang bersyarat maupun sasi yang tidak bersyarat. Tradisi sasi dilakukan oleh kepala suku atau kepala adat yang biasa dilakukan dalam waktu 1 hingga 7 hari, dalam tradisi ini diperkenalkan kepada seluruh warga tentang wilayah yang akan di sasi dan waktu penetapan sasi mulai diberlakukan sehingga seluruh masyarakat baik warga sekitar mengerti akan tradisi sasi yang dijalankan.

Pelaksanaan sasi dilakukan agar kelestarian alam khususnya laut dapat terus terjaga dan dapat terus terjaga, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pelaksanaan sasi juga membuat biota dapat melakukan

regenerasi sehingga tidak punah. Sasi merupakan wujud dari tindakan konservasi yang dilakukan di Raja Ampat dan tradisi ini masih terus berjalan sehingga alam Raja Ampat tetap indah dan membuat banyak sekali pengunjung baik lokal maupun mancanegara ingin selalu datang kembali ke Raja Ampat. Sasi membuat sistem ekonomi dan sosial masyarakat Raja Ampat berubah kedalam keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Anastasia, Melda, 2014. "Wisata Raja Ampat, Wisata Paling Eksotis" (Diposting 2 Juni 2014) www.initempatwisata.com.
- Boli, Paulus. 2014. *Pengelolaan Sumberdaya Karang Berbasis Integrasi Sasi dengan Konservasi Perairan Modern Raja Ampat*. Institut Pertanian Bogor.
- Dedi. 2012. "Gambaran Umum Kodisi Daerah" (diposting Rabu, 1 Agustus 2012). www.inforajaampat.com.
- DKP Raja Ampat. 2007. *Penyusunan Rencana Strategi Pengelolaan Terumbu Karang Kabupaten Raja Ampat*. Papua: Mandiri Cakti Perkasa.
- Indosiar. 2007. "Tradisi Sasi Laut Menjaga Keseimbangan Alam" (On air 28 Maret 2007) www.indosiar.com.
- Koesumah, Alan. 2012. "Keanekaragaman Ekosistem Raja Ampat" (diposting 6 April 2012) www.nusantarawista.wordpress.com.
- Konservasi Biodiversitas Raja Ampat*. 2013. "Salawati melakukan Sasi Mangrove". ISSN: 2338-5421 Vol: 2 No:2
- Permen Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2010 tentang Pedoman pengelolaan Sumber Daya di Wilayah Laut.

- Prasetya, Sigit Heru. 2013. "Kearifan Lokal dalam Mengelola Sumberdaya Laut." Part 1. (Diposting 18 April 2013) www.mdc.undip.ac.id.
- Pattipeilohy, Danny H. 2012. "Raja Ampat Gerbang Ekowisata Berbasis Masyarakat". (Diakses 18 Desember 2014). www.aruisland.blogspot.com.
- Sahureka, Agusno. 2011. "Pelaksanaan Sasi". (Diakses 18 Desember 2014). "www.ahaoge.blogspot.com".
- Salim, Agus. 2014. "Sinergitas Konservasi Pariwisata untuk Pertumbuhan Ekonomi Raja Ampat". <http://bp3ambon-kkp.org/wp-content/uploads/2014/04/Sinergitas-Konservasi-dan-Pariwisata-untuk-Pertumbuhan-Ekonomi-Raja-Ampat>.
- Setiawan 2011. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Kepulauan Raja Ampat Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Sultan, Sulfandi. 2010. "Welcome to Papua". (diakses 7 Januari 2015) www.infobeckpacker.com.
- Suraji. 2014. "Menyentuh Keindahan Raja Ampat The Second Edition of Beautiful Raja Ampat." (Diakses tanggal 16 Desember 2014) www.surajis.wordpress.com.
- Tanaya, Ina. 2014. "Wonderful Indonesia; "Raja Ampat, Paradise in Papua." (Diposting 10 September 2014) www.wisata.kompasiana.com.
- Tanjung, Maburri. 2013. "Hukum Adat Sasi, Konservasi Tradisional Ala Maluku". (Diakses tanggal 6 Januari 2015) www.boyyendratamin.blogspot.com.
- Tuhumuri, Evelin. 2010. *Keefektifan Kearifan Lokal Tradisional sebagai Upaya Konservasi Sumberdaya Alam*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Taghfirin. 2014. "Sasi, Tradisi Adat Menjaga Sumberdaya." (Diposting 22 Juli 2014) www.taghfirin.wordpress.com.
- Wihardandi, Aji. 2013. "Kesadaran Masyarakat Adat Lebih Berikan Dampak Positif Bagi Pelestarian Alam Dibanding Ekspansi Modal". (Diposting 19 Juli 2013) www.mongabay.co.id.
- www.gorajaampat.com (Diposting oleh Korneles Mambrasar dengan judul *Kisah Legenda Raja Ampat*. www.regional.corelmap.or.id (Diposting oleh Coral Reef Rehabilitas and Management Program Raja Ampat).
- Yulianti, Fitri. 2013. "Sasi Rahaja, Penjaga Keindahan Alam Raja Ampat" (Diposting Selasa, 22 Januari 2013). www.lifestyle.okezone.com.